Panrita
Journal of Islamic Studies

# Metodologi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi: Antara Pendekatan Riwayah Dan Dirayah

**Sakinah, Sity Nur Fadilah**

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Indonesia

Email: sakinahafifah50@gmail.com, dnurfadhilah@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini membahas metodologi penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, khususnya mengenai penggunaan pendekatan riwayah dan dirayah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami metode yang digunakan seorang mufasir dalam menghasilkan suatu penafsiran, terutama pada masa perkembangan tafsir modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data melalui kitab Tafsir Al-Maraghi serta berbagai literatur yang berkaitan dengan metodologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maraghi menggunakan sumber penafsiran yang memadukan riwayah dan dirayah. Pendekatan riwayah terlihat melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan pandangan ulama terdahulu. Sementara itu, pendekatan dirayah tampak melalui penggunaan akal, analisis kebahasaan, penalaran, serta pertimbangan terhadap kondisi sosial masyarakat. Meskipun demikian, penggunaan kedua pendekatan tersebut tidak sepenuhnya berada dalam posisi yang seimbang. Penafsiran Al-Maraghi lebih menonjolkan pendekatan rasional atau bi al-ra'yi dengan tetap menjadikan riwayat sebagai salah satu landasan penafsiran. Karakteristik tersebut menjadikan Tafsir Al-Maraghi dikenal dengan corak adabi ijtima'i yang berusaha menghubungkan kandungan AlQur'an dengan persoalan kehidupan masyarakat.

***Kata Kunci:*** *Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Metodologi Tafsir, Riwayah, Dirayah.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai persoalan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hukum, hingga hubungan sosial kemasyarakatan. Namun, dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, diperlukan penjelasan dan pemahaman yang mendalam agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat. Oleh karena itu, ilmu tafsir memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

Perkembangan ilmu tafsir dari masa ke masa memperlihatkan adanya beragam metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kondisi sosial, serta persoalan yang berkembang pada masa masing-masing mufasir. Secara umum, sumber penafsiran dapat diklasifikasikan ke dalam pendekatan bi al-ma'tsur atau riwayah dan bi al-ra'yi atau dirayah. Pendekatan riwayah bertumpu pada penjelasan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan riwayat para tabi'in. Sementara itu, pendekatan dirayah melibatkan kemampuan intelektual mufasir dalam memahami dan menjelaskan kandungan ayat dengan memperhatikan kaidah bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta prinsipprinsip penafsiran.

Salah satu tokoh mufasir yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan tafsir modern adalah Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Ia dikenal melalui karya besarnya yang berjudul Tafsir Al-Maraghi. Karya tersebut hadir dengan gaya penafsiran yang relatif sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Al-Maraghi berusaha menghadirkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan manusia.

Dalam menyusun tafsirnya, Al-Maraghi tidak hanya mengandalkan kemampuan rasional, tetapi juga memanfaatkan

berbagai sumber riwayat sebagai landasan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa penafsirannya memperlihatkan hubungan antara pendekatan riwayah dan dirayah. Meskipun demikian, sejumlah kajian menjelaskan bahwa corak penafsiran Al-Maraghi lebih menonjolkan penggunaan nalar atau bi al-ra'yi, dengan tetap memanfaatkan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama sebagai sumber pendukung.[1]

Keunikan tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana seorang mufasir modern menggabungkan sumber-sumber tradisional dengan kemampuan berpikir rasional dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji metodologi penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terutama dalam melihat hubungan antara pendekatan riwayah dan dirayah serta karakteristik yang membedakan tafsirnya dari karya-karya tafsir lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan, yaitu bagaimana pengertian pendekatan riwayah dan dirayah dalam ilmu tafsir, bagaimana metodologi penafsiran Ahmad Mustafa AlMaraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, dan bagaimana perpaduan kedua pendekatan tersebut diterapkan dalam penafsirannya.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan

[1] Muhammad Naufal Hakim, "Ta'wîl Tafsir Periode Modern: Telaah Tafsir Al-Marâghî Karya Ahmad Musthâfâ," Al-Fath 15, no. 2 (2021). Kajian ini menjelaskan sumber penafsiran Al-Maraghi yang mencakup Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, bahasa, ulama, dan ijtihad.

menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmu tafsir, literatur metodologi penafsiran, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran dan karakteristik penafsiran Al-Maraghi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan riwayah, dirayah, dan metodologi penafsiran Al-Maraghi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian menganalisis penerapannya dalam kitab Tafsir Al-Maraghi.

**Pembahasan**

1. *Biografi Singkat Ahmad Mustafa Al-Maraghi*

Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama dan mufasir pada masa modern yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran tafsir Al-Qur'an. Ia dikenal sebagai pengarang kitab Tafsir AlMaraghi, sebuah karya tafsir yang banyak digunakan dalam kajian keislaman karena penyajiannya yang sistematis dan bahasanya relatif mudah dipahami.

Al-Maraghi memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Ia menempuh pendidikan di Al-Azhar, Mesir, yang pada masa itu menjadi salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka. Lingkungan pendidikan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran dan keilmuannya, khususnya dalam bidang tafsir, bahasa Arab, dan pemikiran Islam.

Pemikiran Al-Maraghi juga memiliki keterkaitan dengan pembaruan pemikiran Islam yang berkembang pada masa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Pengaruh pembaruan tersebut terlihat dalam kecenderungannya untuk menghadirkan penafsiran yang rasional, memperhatikan persoalan masyarakat, serta menghindari pembahasan yang dianggap tidak memiliki hubungan langsung dengan maksud ayat.

Karya monumentalnya, Tafsir Al-Maraghi, diterbitkan di Mesir oleh Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi alHalabi pada tahun 1946 dalam sejumlah jilid.[2] Kehadiran karya ini menjadi salah satu bentuk usaha Al-Maraghi dalam menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

2. *Pengertian Pendekatan Riwayah dan Dirayah dalam Tafsir*

Sebelum membahas metodologi Al-Maraghi, penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian pendekatan riwayah dan dirayah dalam ilmu tafsir.

a. Pendekatan Riwayah

Pendekatan riwayah dikenal juga dengan istilah tafsir bi al-ma'tsur. Pendekatan ini merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan sumber-sumber yang bersifat periwayatan. Sumber tersebut meliputi penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penjelasan Nabi Muhammad saw., pendapat para sahabat, dan riwayat dari kalangan tabi'in.

Pendekatan ini memiliki kedudukan penting karena penafsiran tidak hanya didasarkan pada pemahaman pribadi mufasir, tetapi

[2] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946). Edisi ini tercatat dalam katalog Arabic Collections Online, Columbia University Libraries.

juga memperhatikan penjelasan yang diwariskan dari generasi awal Islam. Melalui pendekatan tersebut, seorang mufasir berusaha menjaga agar penafsiran tetap memiliki landasan yang kuat dan tidak menyimpang dari maksud ayat.

Namun, penggunaan riwayat juga membutuhkan ketelitian. Seorang mufasir perlu memperhatikan kualitas hadis, keabsahan riwayat, serta kesesuaiannya dengan konteks ayat yang sedang dibahas. b. Pendekatan Dirayah

Pendekatan dirayah dikenal pula dengan istilah tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang menggunakan kemampuan akal dan ijtihad seorang mufasir berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan ini tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan pendapat pribadi tanpa dasar. Sebaliknya, penggunaan akal harus tetap memperhatikan kaidah bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis, prinsip syariat, serta hubungan antarayat.

Pendekatan dirayah memberikan ruang bagi mufasir untuk mengembangkan pemahaman terhadap ayat sesuai dengan persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki peran penting dalam menjawab berbagai persoalan baru yang tidak selalu dijelaskan secara terperinci dalam riwayat.

Dengan demikian, riwayah dan dirayah merupakan dua pendekatan yang dapat saling melengkapi. Riwayah memberikan landasan sumber penafsiran, sedangkan dirayah membantu mengembangkan pemahaman terhadap kandungan ayat sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman.

### 3. *Metodologi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi*

Metodologi penafsiran merupakan cara atau langkah yang digunakan seorang mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyusun penafsirannya dengan sistematika yang teratur dan berusaha memudahkan pembaca dalam memahami pesan ayat. Secara umum, metodologi penafsiran Al-Maraghi memiliki beberapa karakteristik berikut.

a. Menampilkan Ayat yang Akan Ditafsirkan

Pada awal pembahasan, Al-Maraghi terlebih dahulu mencantumkan ayat atau kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Penyajian ini bertujuan agar pembaca mengetahui secara langsung objek pembahasan sebelum memasuki penjelasan lebih lanjut Cara tersebut juga membantu pembaca memahami hubungan antara ayat yang sedang dibahas dengan tema penafsiran yang disampaikan.

b. Menjelaskan Kosakata (Al-Mufradat)

Setelah mencantumkan ayat, Al-Maraghi menjelaskan beberapa kosakata yang dianggap penting atau sulit dipahami. Penjelasan ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap makna kata berdasarkan penggunaan bahasa Arab dan konteks ayat. Melalui penjelasan kosakata, pembaca dapat memahami makna ayat secara lebih tepat sebelum memasuki pembahasan yang lebih luas.

c. Menjelaskan Makna Global Ayat (Al-Ma'na Al-Jumali)

Al-Maraghi kemudian memberikan penjelasan mengenai makna global ayat. Pada bagian ini, ia menjelaskan kandungan ayat secara umum dengan bahasa yang relatif sederhana. Penyajian makna global tersebut membantu pembaca memperoleh gambaran

menyeluruh mengenai pesan ayat sebelum membaca uraian yang lebih terperinci.

d. Menjelaskan Asbabun Nuzul

Dalam beberapa penafsirannya, Al-Maraghi juga menyertakan penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat atau asbab al-nuzul. Penjelasan ini penting untuk memahami latar belakang turunnya ayat dan situasi yang melingkupinya.

Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, pembaca dapat memahami hubungan antara kandungan ayat dan kondisi masyarakat ketika wahyu diturunkan.

e. Menggunakan Analisis Rasional

Salah satu karakteristik penting penafsiran Al-Maraghi adalah penggunaan analisis rasional. Ia berusaha menjelaskan ayat dengan memperhatikan kemampuan akal, kaidah bahasa, serta realitas kehidupan manusia. Analisis rasional tersebut menjadikan penafsirannya tidak berhenti pada penjelasan makna literal, tetapi juga berusaha mengungkap pesan dan hikmah yang terkandung di dalam ayat.

f. Menghubungkan Ayat dengan Kehidupan Sosial

Al-Maraghi juga berusaha menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan masyarakat. Penafsiran tidak hanya diarahkan pada pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan moral, pendidikan, dan perbaikan kehidupan sosial.

Karakteristik tersebut memperlihatkan kecenderungan corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menekankan aspek sastra dan kebahasaan sekaligus persoalan sosial kemasyarakatan.[3]

*4. Penggunaan Pendekatan Riwayah dalam Tafsir Al-Maraghi*

Meskipun Al-Maraghi dikenal memiliki kecenderungan penafsiran rasional, bukan berarti ia mengabaikan sumber-sumber riwayat. Dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, penggunaan riwayah tetap menjadi bagian penting dalam menjelaskan kandungan ayat.

Penggunaan pendekatan riwayah dapat dilihat melalui beberapa bentuk berikut.

a. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Al-Maraghi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk membantu menjelaskan makna suatu ayat. Pendekatan ini dilakukan dengan menghubungkan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna atau tema.

Cara tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam memahami kandungannya sendiri.

b. Penggunaan Hadis Nabi

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menjadi salah satu sumber yang digunakan Al-Maraghi dalam menjelaskan kandungan ayat. Hadis berfungsi memberikan penjelasan terhadap makna ayat, memperkuat pemahaman, serta memberikan gambaran mengenai penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.

[3] Didi Suardi, "Al-Maraghi Description Methodology," Medina-Te: Jurnal Studi Islam 17, no. 1 (2021). Artikel ini membahas sistematika penafsiran, metode ijmali dan tahlili, serta corak adabi ijtima'i Al-Maraghi.

Penggunaan hadis menunjukkan bahwa Al-Maraghi tetap memperhatikan sumber penafsiran yang berasal dari tradisi keilmuan Islam.

c. Mengutip Pendapat Sahabat dan Ulama Terdahulu

Dalam beberapa pembahasan, Al-Maraghi juga memanfaatkan pendapat sahabat dan ulama terdahulu. Pendapat tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami makna ayat dan memperkaya penjelasan tafsir.

Dengan demikian, pendekatan riwayah dalam Tafsir Al-Maraghi berfungsi sebagai landasan dan penguat penafsiran. Akan tetapi, riwayat tidak selalu menjadi satu-satunya sumber dalam menjelaskan ayat karena AlMaraghi juga memberikan ruang yang cukup besar bagi analisis dan ijtihad.

*5. Penggunaan Pendekatan Dirayah dalam Tafsir Al-Maraghi*

Pendekatan dirayah merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dalam metodologi penafsiran Al-Maraghi. Ia berusaha memahami kandungan ayat dengan menggunakan **kemampuan** intelektual dan analisis yang didasarkan pada kaidah keilmuan. Penggunaan pendekatan dirayah tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut.

a. Analisis Kebahasaan

Al-Maraghi memperhatikan aspek bahasa Arab dalam menjelaskan ayat. Penjelasan terhadap kosakata dan susunan kalimat menjadi bagian penting untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap kandungan AlQur'an.

Namun, ia tidak selalu memperpanjang pembahasan mengenai tata bahasa dan aspek kebahasaan yang dianggap tidak terlalu diperlukan. Hal ini dilakukan agar pembaca lebih mudah

memahami maksud ayat tanpa terbebani oleh pembahasan teknis yang terlalu panjang.

b. Penggunaan Ijtihad dan Pemikiran Rasional

Dalam menjelaskan kandungan ayat, Al-Maraghi menggunakan ijtihad dan pertimbangan rasional. Ia tidak hanya mengutip pendapat mufasir sebelumnya, tetapi juga memberikan penjelasan berdasarkan hasil pemahaman dan analisisnya sendiri.

Penggunaan ijtihad ini memperlihatkan bahwa Al-Maraghi berusaha menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab persoalan kehidupan masyarakat.

c. Memperhatikan Perkembangan Zaman

Salah satu ciri tafsir modern adalah adanya usaha untuk menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia. Hal tersebut juga terlihat dalam penafsiran Al-Maraghi.

Ia berusaha menjelaskan ayat dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosial yang berkembang. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya memberikan penjelasan terhadap teks, tetapi juga berusaha menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

d. Menggunakan Corak Adabi Ijtima'i

Corak adabi ijtima'i merupakan salah satu karakteristik yang menonjol dalam Tafsir Al-Maraghi. Corak ini menggabungkan perhatian terhadap aspek kebahasaan dengan pembahasan persoalan sosial.

Melalui corak tersebut, Al-Maraghi berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca untuk

memperoleh pahala, melainkan juga petunjuk yang mengarahkan manusia dalam membangun kehidupan yang baik.

Hal ini menjadikan penafsirannya memiliki hubungan erat dengan persoalan pendidikan, akhlak, hubungan sosial, dan pembaruan pemikiran Islam.

6. *Perpaduan Pendekatan Riwayah dan Dirayah dalam Tafsir Al-Maraghi*

Salah satu hal yang menarik dari metodologi Al-Maraghi adalah kemampuannya menggabungkan pendekatan riwayah dan dirayah dalam satu kerangka penafsiran. Kedua pendekatan tersebut tidak ditempatkan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai sumber yang dapat digunakan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ayat Al-Qur'an.

Pendkatan riwayah memberikan dasar berupa ayat Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama terdahulu. Sementara itu, pendekatan dirayah memberikan ruang bagi Al-Maraghi untuk melakukan analisis, penalaran, dan pengembangan pemahaman sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Meskipun keduanya digunakan, pendekatan dirayah terlihat lebih dominan dalam konstruksi penafsirannya. Hal ini dapat dipahami dari kecenderungan Al-Maraghi yang tidak hanya mengumpulkan berbagai riwayat, tetapi juga melakukan penjelasan dan analisis terhadap makna ayat.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan karakteristik tafsir modern yang berusaha menghadirkan pemahaman AlQur'an secara rasional dan kontekstual. Dengan demikian, Tafsir Al-Maraghi dapat dipahami sebagai karya tafsir yang memanfaatkan sumber naqli dan aqli, dengan kecenderungan utama pada

pendekatan bi al-ra'yi yang tetap berlandaskan sumber-sumber riwayat.[4]

### *7. Analisis Kritis terhadap Metodologi Penafsiran Al-Maraghi*

Jika ditinjau secara kritis, metodologi penafsiran Al-Maraghi memiliki beberapa kelebihan yang menjadikan kitab tafsirnya tetap relevan untuk dikaji hingga saat ini.

Pertama, penyajian penafsirannya relatif sistematis dan mudah dipahami. Al-Maraghi tidak terlalu memperpanjang pembahasan yang dianggap kurang berkaitan langsung dengan maksud ayat. Hal tersebut membuat pembaca lebih mudah memperoleh inti kandungan ayat.

Kedua, penggunaan pendekatan riwayah dan dirayah menunjukkan adanya upaya menjaga hubungan antara sumber-sumber penafsiran klasik dengan perkembangan pemikiran modern. Riwayat tetap digunakan sebagai landasan, sedangkan akal digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap kandungan ayat.

Ketiga, corak adabi ijtima'i menjadikan tafsir ini memiliki hubungan dengan persoalan kehidupan masyarakat. Kandungan Al-Qur'an dihubungkan dengan persoalan moral, pendidikan, dan kehidupan sosial sehingga penafsiran memiliki nilai praktis.

Namun, metodologi tersebut juga memiliki aspek yang perlu diperhatikan. Penggunaan pendekatan rasional membutuhkan ketelitian agar penafsiran tidak terlalu dipengaruhi oleh pemikiran

[4] Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9)," Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 1, no. 2 (2018): 107–120.

subjektif mufasir. Selain itu, penyederhanaan pembahasan kebahasaan dan perbedaan pendapat ulama terkadang menyebabkan beberapa persoalan tidak dibahas secara mendalam.

Oleh karena itu, dalam mempelajari Tafsir Al-Maraghi, pembaca perlu memahami bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan. Penafsiran yang baik bukan hanya memperhatikan penggunaan akal, tetapi juga harus mempertimbangkan validitas riwayat, konteks ayat, serta kaidah-kaidah ilmu tafsir.

Dengan demikian, kontribusi penting Al-Maraghi terletak pada usahanya menghadirkan penafsiran yang menghubungkan warisan keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa sepenuhnya meninggalkan sumber-sumber penafsiran klasik.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi memperlihatkan penggunaan pendekatan riwayah dan dirayah secara bersamaan. Pendekatan riwayah terlihat melalui pemanfaatan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan pandangan ulama terdahulu. Sementara itu, pendekatan dirayah terlihat melalui penggunaan analisis kebahasaan, ijtihad, penalaran rasional, serta pertimbangan terhadap kondisi sosial masyarakat.

Meskipun kedua pendekatan tersebut digunakan, penafsiran Al-Maraghi lebih menonjolkan pendekatan dirayah atau bi al-ra'yi. Hal ini tidak berarti bahwa ia mengabaikan riwayat, melainkan menunjukkan bahwa riwayat digunakan sebagai landasan yang kemudian dikembangkan melalui analisis dan pemikiran rasional.

Selain itu, Tafsir Al-Maraghi memiliki karakteristik penyajian yang sistematis, sederhana, dan mudah dipahami, serta memperlihatkan corak adabi ijtima'i. Corak tersebut menunjukkan usaha Al-Maraghi dalam menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, metodologi penafsiran Al-Maraghi memberikan gambaran bahwa pendekatan riwayah dan dirayah dapat saling melengkapi dalam memahami Al-Qur'an. Perpaduan keduanya menjadi salah satu bentuk kontribusi penting dalam perkembangan metodologi tafsir pada masa modern.

**Daftar Pustaka**


Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Al Fikri Ys, Irsyad, dan Deden Rohmanudin. "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsīr Al-Qur'ān oleh Ahmad Musthafa Al-Marāghī." Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 1 (2022).

Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9)." Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 1, no. 2 (2018): 107–120.

Hakim, Muhammad Naufal. "Ta'wîl Tafsir Periode Modern: Telaah Tafsir Al- Marâghî Karya Ahmad Musthâfâ." Al-Fath 15, no. 2 (2021).

Mustofa, Muhamad Iqbal, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus. "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir pada Q.S. At- Tahrim." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 5, no. 2 (2024): 351–373. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792.

Suardi, Didi. "Al-Maraghi Description Methodology." Medina-Te: Jurnal Studi Islam 17, no. 1 (2021). https://doi.org/10.19109/medinate.v17i1.7959.